

## BAB V

### KESIMPULAN

Harendong merupakan kumpulan puisi ketiga karya Beni Setia. Di dalamnya memuat dua puluh puisi, di antaranya ada yang berjudul dan ada pula yang tak memakai judul puisi. Beberapa puisi yang memakai judul merujuk pada judul lagu dari grup musik barat. Hal ini disebabkan suasana judul lagu tersebut sama dengan suasana yang ditampilkan penyair di dalam lagu tersebut. Sedangkan puisi yang memakai judul lainnya merujuk pada benda-benda di dunia perairan. Judul Harendong sendiri berasal dari nama tumbuhan yang hanya terdapat di daerah Sunda.

Puisi-puisi yang termuat dalam Harendong dibagi dalam ragam puisi narasi dan lirik. Pembagian tersebut sulit dihindarkan karena untuk menganalisisnya diperlukan perlakuan yang berbeda. Puisi yang bersifat narasi harus dipahami kondisinya yang berbentuk cerita ; sedangkan puisi yang bersifat lirik lebih mengarah pada ungkapan batin penyair terhadap kenyataan hidup yang ia alami dan renungi.

Secara struktural, puisi-puisi dalam Harendong bukanlah puisi yang terlalu padat keterpaduannya. Beberapa kata mengingatkan pada karya berbentuk prosa sehingga memberi kesan prosais pada puisi-puisi tersebut. Meskipun demikian terlihat adanya penyair untuk memadukan semua unsur-unsur puisi dengan memanfaatkan kelisan kata secara intensif. Usaha tersebut menjadikan sebagian besar puisi-puisi Harendong berbentuk prosa-liris sehingga mudah dipahami oleh pembaca umumnya, khususnya pembaca puisi.

Melalui unsur diksi dan gaya bahasa yang menonjol di antara unsur-unsur puisi lainnya, dapat ditangkap masalah pokok yang ditawarkan dalam puisi. Pemilihan kata pada kosa kata kebendaan baik dalam bahasa daerah maupun bahasa asing serta kosa kata perkotaan yang digunakan dalam Harendong memperjelas masalah keterasingan, kesepian, kerinduan, dan penderitaan jiwa manusia di dalam kehidupan modern.

Gaya bahasa ironis dan hiperbolis yang disampaikan dalam puisi semakin menjelaskan kepedihan penderitaan, kesia-siaan hidup, serta kekosongan jiwa manusia yang terasing dalam kehidupannya. Hal tersebut juga dapat diketahui pula berdasarkan hubungan antarkata, lirik, dan bait dalam kumpulan puisi Harendong.

Penganalisaan dari segi masalah eksistensial memperjelas hubungan puisi-puisi Harendong dengan tema-tema filsafat eksistensial, sebagai unsur luar serta konteks sosial budaya puisi-puisi tersebut. Untuk itu, masalah-masalah pokok dalam Harendong secara tidak langsung berkaitan erat dengan masalah eksistensial manusia di tengah kehidupan modern yaitu: keterasingan, kematian, kebersamaan, cinta kasih, dan pertentangan, serta kemandirian manusia dalam keberadaannya di dunia.

Kehidupan manusia yang dilandasi dengan pemenuhan kebutuhan materi akan berakibat membawa manusia pada penderitaan hidup yang eksistensial. Hal itu menjadikan manusia semakin terasing dalam hubungannya dengan orang lain, tuhan, dan dirinya. Keterasingan manusia tersebut disebabkan adanya pertentangan dalam keberadaan manusia di dunia. Pertentangan tersebut karena manusia senantiasa

berada dalam keragu-raguan dan kebimbangan, serta tidak adanya kejelasan sikap, kurang adanya tanggung jawab manusia dalam kebebasan menentukan pilihan hidup.

Beni Setia melalui puisi-pusinya ingin memberikan tanggapan terhadap keadaan manusia modern tersebut seperti yang ia rasakan dan alami pula. Beni Setia menolak keterasingan yang ada dalam kehidupan modern dengan menyindir manusia modern yang selalu merasa terasing di tengah keramaian dunia modern.

## DAFTAR PUSTAKA